

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian bab IV ini diuraikan dalam 2 bagian, pertama implementasi manajemen layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa bermasalah di Madrasah Aliyah Negeri Baturaja, kedua, manajemen layanan bimbingan dan konseling dalam menghadapi kendala terhadap siswa bermasalah di Madrasah Aliyah Negeri Baturaja.

Hasil penelitian yang akan dideskripsikan ini merupakan penelitian lapangan (field research), teknik penentuan subjek penelitian adalah menggunakan teknik purposive sampling dengan teknik pengumpulan data wawancara atau interview, observasi non partisipatif dan dokumentasi.

Wawancara dilakukan terhadap 10 orang narasumber, terdiri dari kepala madrasah, 2 (dua) orang guru bimbingan dan konseling dan 7 (tujuh) orang siswa yang bermasalah. Wawancara dengan kepala madrasah dilakukan pada tanggal 1 September 2015, wawancara dengan BK-1 dilakukan pada tanggal 7 September 2015, wawancara dengan BK-2 dilakukan pada tanggal 10 September 2015, sedangkan wawancara dengan siswa bermasalah dilakukan dalam rentang waktu tanggal 12 sampai dengan 26 September 2015. Data yang tidak terungkap melalui wawancara, dilengkapi dengan hasil observasi secara non partisipatif dan telaah dokumen arsip yang ada.

Adapun data temuan penelitian diuraikan sebagai berikut :

A. Implementasi manajemen layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa bermasalah di Madrasah Aliyah Negeri Baturaja

Perencanaan (Planning)

Dalam proses layanan bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Negeri Baturaja diawali pelaksanaan fungsi manajemen perencanaan (planning). Perencanaan sangat penting dalam layanan bimbingan dan konseling. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di madrasah melalui sejumlah kegiatan program bimbingan. Secara umum program bimbingan merupakan suatu rencana kegiatan yang akan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Rancangan atau rencana kegiatan tersebut disusun secara sistematis, terorganisasi dan terkoordinasi dalam jangka waktu tertentu.

Sebagai pucuk pimpinan pada sebuah madrasah Kepala Madrasah menjalankan fungsinya sebagai manajer pada setiap awal tahun pelajaran dengan membuat perencanaan di bidang pendidikan dan pengajaran diantaranya adalah dengan menerbitkan Surat Keputusan Kepala Madrasah Aliyah Negeri Baturaja tentang Beban Guru Mengajar untuk Tahun Pelajaran 2014-2015, yang di dalamnya ditetapkan nama-nama guru mata pelajaran termasuk guru bimbingan dan konseling. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa guru bimbingan dan konseling diampu oleh BK-1 dan BK-2. Kedua orang guru tersebut memiliki latar belakang pendidikan S-1 Bimbingan dan Konseling, bahkan salah seorang diantaranya telah memperoleh sertifikasi di bidang bimbingan dan konseling. Hal ini diperkuat dengan keterangan dari Kepala Madrasah yang menyatakan bahwa tahun pelajaran ini (2014-2015) Madrasah Aliyah Negeri Baturaja telah memiliki guru

bimbingan dan konseling sebanyak 2 orang dengan latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling.¹

Dengan demikian Madrasah Aliyah Negeri Baturaja telah memiliki tenaga profesional khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling, dibandingkan sekolah-sekolah yang pernah penulis temui dimana guru BK diampu oleh guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan BK sehingga diragukan keprofesionalannya. Bimbingan dan konseling sebagai suatu profesi sudah seharusnya dilaksanakan oleh tenaga profesional di bidangnya.

Dalam implementasinya kepala madrasah selanjutnya memberikan kewenangan kepada guru bimbingan dan konselor untuk menyusun program kerja satu tahun kedepan, struktur dan uraian tugas masing-masing personal, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan konseling di madrasah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber. Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada narasumber BK-1, dan BK-2 adalah;”bagaimana perencanaan layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa bermasalah di Madrasah Aliyah Negeri Baturaja?”

Narasumber I (BK-1) menjawab:”Langkah awal yang dilakukan pada setiap tahun pelajaran yaitu dengan menyusun program layanan bimbingan dan konseling yang meliputi; program tahunan, program semesteran, program bulanan, program mingguan, dan program harian untuk satu tahun kedepan.”²

Selanjutnya narasumber II (BK-2) menambahkan, “ Dalam merencanakan layanan bimbingan dan konseling hal-hal yang perlu diperhatikan adalah analisi

¹Wawancara dengan Kepala Madrasah pada tanggal 1 September 2015

² Wawancara dengan BK-1. pada tanggal 7 September 2015

kebutuhan siswa, penentuan tujuan yang ingin dicapai, analisis situasi dan kondisi sekolah, penentuan jenis kegiatan yang akan dilakukan, penentuan teknik dan strategi kegiatan, penentuan personil-personil yang akan melaksanakan, perkiraan biaya dan fasilitas yang digunakan, mengantisipasi kemungkinan hambatan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling, penentuan kapan dan dimana kegiatan dilakukan.”³

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa benar dalam hal perencanaan layanan bimbingan dan konseling guru BK secara bersama-sama menyusun program tahunan yang kemudian diuraikan dalam program semesteran, program bulanan, program mingguan dan program harian. Adapun hal-hal yang menjadi perhatian dalam penyusunan program tersebut adalah analisis kebutuhan siswa, penentuan tujuan yang ingin dicapai, analisis situasi dan kondisi sekolah, penentuan jenis kegiatan yang akan dilakukan, penentuan teknik dan strategi kegiatan, penentuan personil-personil yang akan melaksanakan, perkiraan biaya dan fasilitas yang digunakan, mengantisipasi kemungkinan hambatan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling, penentuan kapan dan dimana kegiatan dilakukan.

Dalam penyusunan rencana program guru bimbingan dan konseling melibatkan pula warga madrasah lainnya seperti guru mata pelajaran, wali kelas, wakil kepala bidang kesiswaan dan kepala madrasah. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru BK-1 yang mengatakan bahwa dalam menyusun program bimbingan dan konseling satu tahun kedepan kami melakukan diskusi dan koordinasi dengan guru mata pelajaran, wali kelas, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan dan

³ Wawancara dengan BK-2 pada tanggal 10 September 2015

kepala madrasah sehingga program kami dapat diketahui dan dipahami oleh seluruh warga madrasah secara keseluruhan.⁴

Perencanaan yang dilakukan oleh konselor tersebut di atas menunjukkan bahwa perencanaan telah dilakukan dengan matang, hal ini dibuktikan dengan banyaknya pertimbangan yang harus diperhatikan oleh konselor untuk merencanakan program bimbingan dan konseling. Perencanaan yang matang membuat konselor dapat bekerja secara sistematis dalam usaha mencapai tujuan.

Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian dalam layanan bimbingan dan konseling berkenaan dengan bagaimana pelayanan BK dikelola dan diorganisasi. Tujuan pengorganisasian itu sendiri adalah untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Dalam struktur organisasi Madrasah Aliyah Negeri Baturaja kedudukan bimbingan dan konseling berada dibawah Kepala Madrasah melalui Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan.⁵

Dalam rangka mencapai tujuan meningkatkan efektifitas dan efisiensi pelaksanaan bimbingan dan konseling, peneliti mengajukan pertanyaan ; apakah dengan dua orang personil konselor, layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan efektif dan efisien? Selanjutnya Kepala Madrasah menjawab sebagai berikut ;

“ Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling belum dapat berjalan dengan efektif dan efisien karena keterbatasan personil yang ada sehingga diperlukan kerjasama dari semua unsur yang ada di madrasah untuk saling membantu dan berkoordinasi dalam menangani siswa bermasalah, dalam hal kekurangan guru

⁴Wawancara dengan BK-1 pada tanggal 7 September 2015

⁵ Struktur Organisasi Bimbingan dan Konseling MAN Baturaja

pembimbing (konselor) pihak madrasah telah berkoordinasi dengan Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi Sumatera Selatan untuk penambahan tenaga guru khususnya guru bimbingan dan konseling.”⁶

Dalam hal efektifitas layanan bimbingan dan konseling, Madrasah Aliyah Negeri Baturaja dengan jumlah siswa mencapai 750 orang idealnya memiliki 5 orang konselor. Hal ini sesuai dengan ketentuan dalam Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan Kepala Badan Adminstrasi Negara, Nomor 0433/P/1993 dan Nomor 25 tahun 1993, seperti yang dikutip oleh Dewa Ketut Sukardi bahwa rasio satu orang guru pembimbing/konselor untuk 150 orang siswa.⁷

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, peneliti mengajukan pertanyaan tentang bagaimana pembagian tugas guru pembimbing/konselor dilakukan dalam layanan bimbingan dan konseling?

Dalam hal ini BK-1 sebagai narasumber menjawab bahwa diantara guru pembimbing/konselor berbagi konsentrasi layanan yaitu Ibu(BK-2) melayani bimbingan dan konseling siswa seluruh kelas X dan kelas XI program IPS, sedangkan BK-1 berkonsentrasi melayani bimbingan dan konseling siswa seluruh kelas XII dan kelas XI program IPA dan Agama.⁸

Yang tak kalah pentingnya dalam hal layanan bimbingan dan konseling adalah faktor sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak madrasah. Dalam hal ini Madrasah Aliyah Negeri Baturaja telah menyiapkan satu ruangan untuk bimbingan dan konseling namun berdasarkan pengamatan peneliti dapat diketahui

⁶ Wawancara dengan Kepala Madrasah 1 September 2015

⁷ Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h. 96

⁸ Wawancara dengan BK-1 pada tanggal 7 September 2015

bahwa penyediaan ruangan tersebut kurang memadai sebagai ruang konsultasi bimbingan dan konseling. Dapat digambarkan bahwa ruangan yang disediakan oleh pihak madrasah berukuran 3x4m sehingga dirasakan cukup sempit untuk itu hanya bisa digunakan untuk bimbingan dan konseling pribadi saja sedangkan untuk bimbingan dan konseling kelompok serta konferensi kasus masih meminjam ruang kepala madrasah. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Kepala Madrasah yaitu, “untuk layanan bimbingan dan konseling telah disiapkan satu ruangan tersendiri dilengkapi *furniture* standar seperti kursi tamu, meja kerja, lemari dan kipas angin, walaupun mungkin belum cukup memadai sebagai ruang konsultasi yang ideal. Insha Allah kedepan akan menjadi perhatian bagi pihak madrasah untuk melakukan perbaikan.”⁹

Implementasi pengorganisasian (*organizing*) dalam manajemen layanan bimbingan dan konseling di MAN Baturaja meliputi penentuan jenis layanan dan konseling yang akan dilakukan dalam menangani siswa bermasalah. Dalam hal ini peneliti mengajukan pertanyaan, layanan apa saja yang diberikan kepada siswa ?

Berikut adalah jawaban narasumber (BK-1), Layanan yang diberikan kepada siswa terdiri dari layanan orientasi untuk lingkungan sekolah untuk kelas X, XI dan XII dengan materi tata tertib madrasah, tata krama/sopan santun, pendidikan di perguruan tinggi, belajar efektif, syarat kelulusan dan kenaikan kelas. Layanan informasi meliputi mata pelajaran/kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, informasi pemilihan program, ujian nasional, penelusuran bidik misi. Layanan penempatan dan penyaluran meliputi penyaluran dan penempatan siswa setelah pendidikan, penempatan siswa kedalam program/jurusan sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Layanan pembelajaran meliputi belajar mandiri, prioritas materi pelajaran, manfaat penggunaan waktu luang di madrasah.

⁹ Wawancara dengan Kepala Madrasah 1 September 2015

Layanan konseling perorangan meliputi masalah individu/pribadi, masalah kesulitan belajar dan penyesuaian diri dengan lingkungan.¹⁰

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan, bidang bimbingan apa yang diberikan dalam layanan bimbingan dan konseling ?

Untuk pertanyaan tersebut narasumber (BK-2) menjawab sebagai berikut ;

“ Pelaksanaan layanan bimbingan mengarah pada 4 bidang layanan yaitu layanan bimbingan pribadi yang diberikan kepada semua tingkatan kelas, begitupun dengan layanan belajar dan karir. Adapun bimbingan sosial hanya diberikan pada kelas X dan kelas XI dikarenakan kelas XII diharapkan telah mampu dan terbina dalam masalah sosial selama 2 tahun pembelajaran dan pembinaan sebelumnya.”¹¹

Sedangkan untuk konseling, menurut narasumber (BK-1) diberikan kepada siswa yang mengalami masalah dalam rangka mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi siswa dalam proses belajar mengajar.¹²

Melalui pengorganisasian proses bimbingan dan konseling diharapkan dapat berjalan dengan lebih efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan. Hal tersebut dapat tercapai dengan struktur organisasi dan pembagian tugas yang jelas, penyediaan sarana dan prasarana, serta penentuan jenis layanan, bimbingan dan konseling yang dilakukan, namun hal ini masih terkendala fasilitas ruangan yang tidak memadai untuk kegiatan konsultasi kelompok dan konferensi kasus.

Penggerakan (Actuating)

Penggerakan merupakan gerakan tindak lanjut dari perencanaan yang telah dibuat, organisasi yang disusun dan penetapan personalnya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan secara efektif dan efisien.

¹⁰ Wawancara dengan BK-1 pada tanggal 7 September 2015

¹¹ *Ibid*

¹² *Ibid*

Agar pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat terkoordinir dengan baik, maka mekanisme pelaksanaan bimbingan dan konseling terhadap siswa bermasalah secara umum dilakukan sebagai berikut :¹³

“Pada awal permulaan memasuki madrasah dilakukan pencatatan data pribadi siswa dengan menyebarkan angket yang bisa diisi oleh siswa atau oleh orang tua/wali siswa itu sendiri. Apabila data telah diisi dengan lengkap, maka data tersebut dihimpun dalam sebuah file pribadi untuk masing-masing siswa secara teratur dan sistematis. Dalam kesempatan lain dilakukan pula sosialisasi tata tertib madrasah melalui pembagian buku saku tata tertib siswa (Buku Tatibsi) yang berisikan jenis-jenis pelanggaran beserta sanksi pointnya.

Catatan kejadian siswa tentang tingkah laku siswa dalam kelas selama proses belajar mengajar berlangsung dibuat oleh guru mata pelajaran dengan cara mencantumkan poin bila terjadi pelanggaran ke dalam buku tata tertib siswa (tatibsi) dan disampaikan kepada wali kelasnya dan dihimpun dalam bentuk laporan observasi bulanan.

Dari laporan observasi yang telah disampaikan oleh wali kelas kemudian dimasukkan kedalam buku pribadi siswa oleh guru bimbingan dan konseling untuk seterusnya dipelajari. Selanjutnya guru bimbingan dan konseling menghimpunnya dalam buku kasus.

Hasil sosiometri yang berupa sosiogram yang telah diselenggarakan oleh wali kelas dimasukkan kedalam buku pribadi siswa sebagai bahan studi kasus.

Hasil wawancara, daftar nilai rapot yang diselenggarakan oleh wali kelas dimasukkan kedalam kartu pribadi siswa.

Hasil kunjungan rumah yang diselenggarakan oleh wali kelas/guru disampaikan kepada guru bimbingan dan konseling untuk dipakai sebagai bahan-bahan dalam rapat dengan kepala madrasah

Hasil pemeriksaan dari petugas khusus/tenaga ahli/profesional dimasukkan kedalam buku pribadi siswa dan juga disampaikan kepada kepala madrasah untuk diketahui.

Laporan harian, mingguan, bulanan, semesteran dan tahunan kegiatan bimbingan dilaporkan kepada kepala madrasah untuk diperiksa untuk selanjutnya dilaporkan kepada pengawas sekolah.”¹⁴

¹³ Wawancara dengan BK-1 pada tanggal 7 September 2015

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Misdalena pada tanggal 7 September 2015

Data-data, informasi yang berasal dari berbagai sumber dan telah dihimpun dalam buku pribadi siswa dijadikan sebagai bahan laporan guru bimbingan dan konseling kepada kepala madrasah untuk selanjutnya diambil kebijakan yang diperlukan. Melalui penggerakkan proses bimbingan dan konseling diharapkan dapat berjalan dengan lebih efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan. Hal tersebut dapat tercapai dengan adanya pembagian tugas yang jelas antara masing-masing personal yang terlibat baik dari pihak intern maupun ekstern madrasah dan kolaborasi yang harmonis diantara mereka,

Implementasi penggerakkan meliputi proses bimbingan dan konseling. Bimbingan dilakukan kepada seluruh siswa dari semua tingkatan, sedangkan konseling diberikan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan atau masalah dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Kedua proses tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

Proses Layanan Bimbingan

Pelaksanaan layanan bimbingan mengarah pada 4 bidang layanan yaitu layanan bimbingan pribadi yang diberikan kepada semua tingkatan kelas, begitupun dengan layanan belajar dan karir. Adapun bimbingan sosial hanya diberikan pada kelas X dan kelas XI dikarenakan kelas XII diharapkan telah mampu dan terbina dalam masalah sosial selama 2 tahun pembelajaran dan pembinaan sebelumnya.

Kegiatan layanan difokuskan pada hal-hal berikut :¹⁵

¹⁵ Wawancara dengan BK-1 pada tanggal 7 September 2015

1. Layanan orientasi

Layanan orientasi untuk kehidupan sekolah untuk kelas X, XI dan XII dengan materi tata tertib madrasah, tata krama/sopan santun, pendidikan di perguruan tinggi, belajar efektif, syarat kelulusan dan kenaikan kelas.

2. Layanan informasi

Layanan informasi meliputi mata pelajaran/kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, informasi pemilihan program, ujian nasional, penelusuran bidik misi.

3. Layanan penempatan dan penyaluran meliputi penyaluran dan penempatan siswa setelah pendidikan, penempatan siswa kedalam program/jurusan sesuai dengan bakat dan kemampuannya.

4. Layanan pembelajaran meliputi belajar mandiri, prioritas materi pelajaran, manfaat penggunaan waktu luang di madrasah.

5. Layanan konseling perorangan meliputi masalah individu/pribadi, masalah kesulitan belajar dan penyesuaian diri dengan lingkungan.

Berdasarkan pengamatan peneliti diketahui bahwa Madrasah Aliyah Baturaja menerbitkan Buku Tata Tertib Siswa yang diberikan kepada seluruh siswa ketika dinyatakan diterima sebagai siswa baru. Hal ini diperkuat oleh keterangan dari Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan yang menyatakan bahwa,

“setiap siswa MAN Baturaja akan menerima Buku Tata Tertib Siswa (Buku TATIBSI) begitu yang bersangkutan dinyatakan diterima sebagai siswa MAN Baturaja. Buku Tata Tertib Siswa MAN Baturaja disusun oleh Tim yang ditunjuk oleh Kepala Madrasah, berisikan tata tertib siswa yang berlaku di madrasah, jenis-jenis pelanggaran yang disusun kedalam katagori pelanggaran ringan, sedang dan berat disertai besaran point yang akan diterima siswa bila melakukan pelanggaran. Setiap pelanggaran yang dilakukan siswa point akan diakumulasi sehingga bila

mencapai point 100 maka ancumannya adalah pemberhentian sebagai siswa MAN Baturaja. Seluruh isi didalam buku Tatibsi disosialisasikan pada Masa Orientasi Siswa Baru. Dengan demikian selama tiga tahun seluruh siswa MAN Baturaja harus berperilaku dan bertindak sesuai dengan rambu-rambu yang tercantum di dalam Buku Tatibsi tersebut. Pelanggaran yang terjadi akan dicatat dalam kolom rekapitulasi point sesuai dengan jenis pelanggaran yang terjadi. Pada jumlah point pelanggaran tertentu akan dilakukan pembinaan sesuai dengan tingkat pelanggaran yang terjadi. Buku tatibsi ini harus selalu dibawa oleh siswa ketika pergi ke madrasah¹⁶

Berdasarkan pengamatan peneliti buku Tatibsi yang diberikan kepada siswa berbentuk buku saku dengan ukuran 10 x 14 cm, sehingga sangat mudah untuk dibawa oleh siswa.

Selanjutnya BK-2 menambahkan bahwa,

dalam hal pencegahan siswa membawa narkoba, benda-benda tajam, buku/CD/video porno, dilakukan kerjasama dengan pihak-pihak seperti kepolisian, psikolog dengan mengundangnya sebagai narasumber pada kegiatan MOS atau sebagai Pembina Upacara pada saat upacara bendera. Selain itu pada saat-saat tertentu guru BK memberikan penjelasan tentang penggunaan waktu luang secara efisien dan efektif antara lain dengan menganjurkan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di madrasah.¹⁷

Pada saat pemilihan program studi dan kenaikan kelas guru BK memberikan penjelasan tentang cara belajar yang baik dan arahan program studi yang bisa dipilih siswa berdasarkan minat dan kemampuan akademik siswa. Khusus untuk siswa kelas XII diberikan penjelasan dan arahan dalam memilih perguruan tinggi dan peluang mendapatkan kesempatan bekerja. Dalam hal ini MAN Baturaja bekerjasama dengan lembaga pendidikan untuk melaksanakan Try Out dalam rangka simulasi pelaksanaan Ujian Nasional dan lembaga konsultasi profesional untuk melakukan serangkaian test psikologi untuk bisa memberikan petunjuk

¹⁶ Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah pada tanggal 3 September 2015

¹⁷ Wawancara dengan BK-2., 10 September 2015

tentang jenis pekerjaan atau jenis pendidikan lanjutan yang sesuai dengan minat bakat dan kemampuan siswa.

Dalam penggunaan waktu luang MAN Baturaja menyelenggarakan banyak kegiatan ekstrakurikuler seperti, Pramuka, PMR, Paskibra, Seni Tari, Band, Teater, Basket, Volly Ball, Futsal, Karate, Pencak Silat, yang dilaksanakan setelah jam belajar dengan ketentuan setiap siswa maksimal mengikuti 2 (dua) kegiatan. Sementara untuk kegiatan intrakurikuler terdiri dari, English Club, Gemar Kimia, Gemar Fisika, Gemar Kimia, dan percakapan Bahasa Arab.

Dengan demikian proses bimbingan diarahkan pada empat bidang layanan yaitu bidang bimbingan pribadi, bimbingan belajar dan sosial yang diberikan kepada semua tingkatan kelas, adapun bimbingan karir dititik beratkan kepada kelas XII untuk membuka wawasan mereka dalam memilih perguruan tinggi dan peluang mendapatkan kesempatan kerja.

Bimbingan pribadi dalam hal ini adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk menemukan dan mengembangkan diri pribadinya sehingga menjadi pribadi yang mantap dan mandiri serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Bimbingan sosial adalah bimbingan yang memberikan kepada siswa untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan sehingga mampu bersosialisasi dengan baik dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Bimbingan belajar adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk dapat merencanakan dan membentuk kebiasaan belajar yang baik,

mengembangkan rasa ingin tahu dan menumbuhkan motivasi siswa dalam berprestasi. Dalam hal ini MAN Baturaja bekerja sama dengan lembaga pendidikan seperti Primagama untuk pembuatan soal dan sistem korektif dengan menggunakan komputer dalam Try Out dalam pelaksanaan bimbingan belajar untuk kelas XII dalam rangka simulasi pelaksanaan Ujian Akhir Nasional.

Bimbingan Karir adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk dapat merencanakan dan mengembangkan masa depannya berkaitan dengan dunia pendidikan maupun karir mereka setelah lulus dari MAN Baturaja. Dalam hal ini pun MAN Baturaja bekerja sama dengan lembaga independen untuk melakukan serangkaian test psikologis untuk bisa memberikan petunjuk tentang jenis pekerjaan atau jenis pendidikan lanjutan yang sesuai dengan minat bakat dan kemampuan siswa.

Selain itu terdapat tujuh jenis layanan dalam pelaksanaannya diantaranya: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan, layanan pembelajaran, layanan konseling perseorangan, layanan konseling kelompok, dan layanan bimbingan kelompok.

Proses Layanan Konseling

Proses konseling dilakukan ketika siswa menghadapi masalah yang mengganggu kelancaran proses belajar dan mengajar, dalam hal ini konseling dilakukan dalam usaha untuk mencapai perubahan pada diri yang dibimbing baik dalam bentuk pandangan, sikap, keterampilan, dan sebagainya. Yang lebih memungkinkan seorang yang dibimbing dapat menerima dirinya, mengambil

keputusan dan mengarahkan dirinya sendiri serta pada akhirnya mewujudkan dirinya secara optimal. Dalam proses konseling pemberian bantuan yang dilakukan dengan hubungan yang bersifat *face to face relationship* (hubungan empat mata), yang dilakukan dengan wawancara antara guru BK dengan siswa. Dalam memberikan wawancara konseling menggunakan beberapa pendekatan yaitu *directive conseling*, *non directive* dan *elective conseling*.

Menurut BK-2, penentuan pendekatan dalam menangani siswa bermasalah disesuaikan pada tingkatan masalah yang dihadapi siswa serta tingkat psikologis siswa. Biasanya guru BK cenderung menggunakan pendekatan *directive conseling* yaitu guru lebih banyak mengambil inisiatif dalam proses konseling, sehingga siswa hanya menerima apa yang dikemukakan oleh guru BK. Hal ini disebabkan karena kebanyakan siswa susah mengungkapkan pendapatnya karena siswa belum bisa menjadikan guru BK sebagai tempat curhat dan solusi dalam penyelesaian masalah yang dihadapinya.”¹⁸

Dalam hal ini untuk memudahkan dalam proses penentuan tingkat bimbingan serta konseling yang akan diberikan, MAN Baturaja menerapkan sistem point dari setiap masalah pelanggaran yang dilakukan siswa terhadap tata tertib yang ada di madarasah.

¹⁸ *Ibid*

Setiap ada pelanggaran terhadap tata tertib siswa, akan diadakan pembinaan secara bertahap sesuai dengan jumlah point denda pelanggaran yang dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :¹⁹

1. Melakukan pelanggaran dengan jumlah point denda 0-20, diperingatkan melalui lisan dengan memberi nasihat, bimbingan untuk tidak mengulanginya.
2. Melakukan pelanggaran dengan jumlah point 21-30, diberikan sanksi berupa tugas yang mendidik untuk kepentingan madrasah.
3. Melakukan pelanggaran dengan jumlah point 31-40, diperingatkan secara tertulis dan membuat pernyataan yang diketahui oleh Wali Kelas.
4. Melakukan pelanggaran dengan jumlah point 41-50, diperingatkan dan membuat surat pernyataan yang diketahui Orang Tua, Wali Kelas dan Wakamad Bidang Kesiswaan.
5. Melakukan pelanggaran dengan jumlah point 51-60, orang tua diundang ke madrasah oleh wali kelas secara kolektif untuk bersama petugas Tatibsi dan atau BK mengadakan kegiatan pembinaan.
6. Melakukan pelanggaran dengan jumlah point 61-80, guru BK memanggil siswa secara khusus untuk di bina diarahkan secara insentif sesuai dengan kondisi anak.

¹⁹ -----, Buku Tata Tertib Siswa, (Kementerian Agama Madrasah Aliyah Negeri Baturaja, 2012), hal. 17-18

7. Melakukan pelanggaran dengan jumlah point 81-90, diserahkan kepada Wakamad Kesiswaan untuk dikeluarkan surat skorsing selama 3 hari dapat masuk kembali dengan diantar oleh orang tua dan membuat surat pernyataan lanjutan yang ditandatangani oleh siswa diketahui oleh wakamad kesiswaan dan kepala madrasah.
8. Melakukan pelanggaran dengan jumlah point 91-100, diserahkan kepada Kepala Madrasah untuk dikeluarkan surat skorsing selama satu minggu dan dapat masuk kembali dengan diantar orang tua dan membuat pernyataan lanjutan yang ditandatangani oleh orang tua diketahui oleh wakamad kesiswaan dan kepala madrasah.
9. Jumlah point diatas 100 Dikembalikan kepada orang tua dan dipersilakan mengajukan permohonan pindah sekolah/madrasah.

Dengan adanya struktur yang jelas dan tersusun seperti uraian di atas maka akan memudahkan dalam memberikan proses bimbingan dan konseling terhadap siswa pada umumnya dan siswa bermasalah pada khususnya.

Pengawasan (Controlling)

Controlling dalam bimbingan dan konseling yaitu bagaimana mengawasi, mensupervisi dan menilai aktivitas layanan bimbingan dan konseling, apakah bimbingan dan konseling sesuai dengan program yang telah direncanakan.

Pengawasan menurut Kepala Madrasah, adalah usaha mengamati keberhasilan pelaksanaan tugas-tugas atau fungsi-fungsi yang telah ditetapkan dengan memberikan pengarahan, pembinaan, disertai contoh dan masukan kepada guru pembimbing sehingga jelas sejauh mana efektif dan efisienkah pencapaian tujuan.²⁰

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam fungsi pengawasan menurut Kepala Madrasah adalah, pertama mengevaluasi keberhasilan dalam pemcaipaan tujuan , kedua mengambil langkah klarifikasi dan koreksi atas penyimpangan yang mungkin ditemui, ketiga melakukan berbagai alternatif solusi atas berbagai masalah yang terkait pencapaian tujuan.²¹

Implementasi pengawasan (controlling) dilaksanakan oleh kepala madrasah terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dengan melakukan supervisi bimbingan dan konseling. Selain itu guru bimbingan dan konseling membuat laporan rutin dan insidental kepada kepala madrasah.

Dengan demikian pengawasan penting dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaannya dan dapat diketahui pencapaian hasil-hasilnya

Siswa Bermasalah

²⁰ Wawan cara dengan Kepala Madrasah 1 September 2015

²¹ *Ibid*

Adapun yang dimaksud dengan siswa bermasalah menurut BK-2, adalah siswa yang perilakunya atau tindakannya tidak diharapkan oleh guru, orang tua, masyarakat dan cenderung merugikan dirinya dan orang lain.²²

Selanjutnya BK-2 mengatakan bahwa, dalam menangani siswa bermasalah ada beberapa langkah yang ditempuh yaitu :²³

Identifikasi kasus yaitu untuk mengetahui kasus serta gejala-gejala yang nampak pada siswa, guru BK selalu meng-*update* perkembangan siswa melalui wali kelas sehingga memudahkan dalam memberikan bantuan.

Diagnosa yaitu untuk menetapkan masalah yang dihadapi siswa beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini guru BK mengumpulkan data tentang masalah siswa.

Prognosa dimaksudkan untuk menetapkan jenis bantuan yang akan diberikan kepada siswa, langkah ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan langkah diagnosa, yaitu setelah ditetapkan masalah beserta latar belakangnya.

Terapi merupakan langkah pelaksanaan bantuan, langkah ini merupakan pelaksanaan apa-apa yang telah diterapkan dalam langkah prognosa. Dalam hal ini kerja sama antara wali kelas dan guru BK dalam mengamati siswa dilakukan secara efektif dan cermat.

Evaluasi dan *Follow-up*, langkah ini merupakan langkah untuk menilai sejauh manakah terapi yang dilakukan mencapai hasilnya. Dalam langkah ini dilihat

²² Wawancara dengan BK-2 pada tanggal 10 Oktober 2015

²³ *Ibid*

perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih lama. Dalam melaksanakan langkah-langkah ini guru BK dan wali kelas bekerja sama sehingga proses bantuan kepada siswa bisa optimal.

Dengan langkah-langkah yang dilakukan diharapkan proses layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan baik dan tepat sasaran.

BK-2 menyampaikan lebih lanjut bahwa masalah-masalah yang banyak terjadi pada siswa MAN Baturaja adalah membuat kegaduhan ketika proses kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, mencontek, bersikap tidak sopan kepada kepala madrasah, guru, staf dan karyawan madrasah, memalsukan tanda tangan dalam surat izin, bolos sekolah, alpa, membawa *handphone/smartphone/gadget*.²⁴

Berikut adalah hasil observasi dokumen terhadap kartu kasus beberapa jenis masalah yang terjadi di lingkungan madrasah beserta hasil wawancara dengan siswa bermasalah, yaitu :

1. Membuat kegaduhan ketika proses kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, keluar kelas tanpa izin, melakukan kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran yang sedang berlangsung. Tentu saja masalah seperti ini tidak dapat dibiarkan karena mengganggu kenyamanan siswa-siswa lain yang ingin mengikuti pelajaran dengan baik.

Dari wawancara dengan Y siswa kelas XII program Keagamaan mengatakan bahwa, “Saya suka ribut dan jahil di kelas atau kadang-kadang keluar masuk kelas pura-pura ke kamar mandi, sebenarnya akibat kekecewaan

²⁴ *Ibid*

saya karena tidak suka dengan jurusan yang saya ambil. Saya inginnya di jurusan IPS tapi orang tua memaksa untuk mengambil jurusan ini karena latar belakang saya yang berasal dari pondok pesantren”²⁵

Menurut wali kelas, faktor yang menyebabkan terjadinya kegaduhan di kelas antara lain : kurang nyaman dan tertarik dengan guru yang mengajar, bosan dengan suasana kelas dan adanya paksaan dari orang tua dalam pemilihan jurusan program studi sehingga siswa merasa tidak nyaman dan merasa tertekan dengan cara mencari perhatian dari para guru dan sensasi dari teman-temannya.

Dalam menangani siswa yang bermasalah seperti uraian di atas, siswa yang bersangkutan dikenakan point sanksi 4 dan selanjutnya wali kelas melakukan pemanggilan terhadap siswa yang bersangkutan untuk diberikan nasehat dan saran agar bisa menjaga perilakunya selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Setelah diberikan nasehat tapi belum ada perubahan pada siswa tersebut maka wali kelas berkonsultasi dengan guru BK untuk diberikan konseling terkait dengan ketidakcocokan terhadap jurusan yang diambil. Guru BK biasanya akan memberikan langkah-langkah dan saran-saran kepada siswa agar dapat nyaman mengikuti proses belajar mengajar.

2. Mencontek

Mencontek merupakan tindakan yang tidak layak dilakukan oleh seorang pelajar karena hal ini menunjukkan pada sikap tidak percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki dan sikap tidak jujur. Perbuatan mencontek sering

²⁵ Hasil wawancara dengan siswa pada tanggal 18 September 2015

dilakukan siswa pada saat ulangan harian, dan ujian semesteran. Banyak keluhan dari para guru pengawas ulangan/ujian dengan ditemukannya berbagai cara siswa dalam menjalankan aksinya mencontek. Antara lain dengan membuat catatan kecil yang dilipat lipat kemudian diselipkan di kantong saku baju seragam atau tukar menukar lembar soal yang sudah diberikan jawaban. Berikut adalah hasil wawancara dengan M siswi kelas XII program IPS, yaitu:

“Saya pernah mencontek walupun tidak sering dengan cara membuat ringkasan pada kertas kecil yang dilipat-lipat kemudian diselipkan di kantong saku rok seragam. Itu saya lakukan karena begitu banyaknya materi yang harus dipelajari dan dipahami ditambah lagi saya baru belajar semalam sebelum ujian. Ringkasan itu sengaja dibuat dari rumah tanpa sepengetahuan orang tua. Sebetulnya saya tahu menyontek itu perbuatan salah tapi daripada saya kena remedial lebih baik mendapat nilai cukup dengan jalan pintas.”²⁶

Ketika mengetahui ada siswa yang mencontek biasanya guru pengawas langsung mengambil barang bukti contekan melaporkannya kepada guru BK agar siswa tersebut diberi peringatan dan arahan, tapi sebelumnya telah dikenakan point pelanggaran sebesar 4. Selanjutnya siswa tersebut akan dipanggil oleh guru BK untuk diberikan arahan dan diminta untuk tidak mengulangi lagi perbuatan mencontek.

3. Bersikap tidak sopan dengan kepala madrasah, guru staf dan karyawan madrasah

Madrasah Aliyah Negeri Baturaja sangat mengharapkan terbentuknya pribadi mulia dari siswa, seperti sopan santun, bertutur kata yang baik dan

²⁶ Hasil wawancara dengan siswa pada tanggal 23 September 2015

lemah lembut. Dalam kenyataan sehari-hari masih banyak siswa yang berbicara ceplas ceplos walaupun ketika berbicara dengan guru terutama guru yang tidak mengajar di kelasnya atau bersikap tidak sopan kepada karyawan. Perilaku seperti ini tentu sangat memprihatinkan karena dari segi teori siswa telah banyak menerima materi tentang akhlak dan tata cara sopan santun terhadap orang lain terutama terhadap orang yang lebih tua.²⁷

Dalam menangani siswa yang berkelakuan seperti ini, menurut Ibu Selpi Teresa mengatakan bahwa siswa tersebut dikenai sanksi point pelanggaran sebesar 10 dan guru BK memanggil siswa tersebut dan memberikan nasehat dan saran agar dapat menjaga sikap dan tata krama dengan baik, setelah itu guru BK menyarankan siswa untuk meminta maaf kepada orang yang disakitinya.²⁸

4. Memalsukan tanda tangan dalam surat izin

Memalsukan tanda tangan dalam surat izin biasanya dilakukan siswa untuk menutupi temannya yang tidak masuk sekolah tanpa keterangan (alpa).

Berikut adalah hasil wawancara dengan N siswa kelas XII program IPS :

“Saya pernah membantu teman membuat surat sekaligus menandatangani suratnya seakan akan temanku itu tidak masuk sekolah karena sakit padahal ia sedang malas. Kadang-kadang temanku hanya mengirim sms saja jadi terpaksa saya yang membuat suaratnya. Kasian juga kan kalo teman mendapat point karena alpa”²⁹.

²⁷ Hasil observasi dokumen kartu kasus tanggal 12 September 2015

²⁸ Hasil wawancara dengan BK-2 pada tanggal 14 September 2015

²⁹ Hasil wawancara dengan siswa pada tanggal 26 September 2015

Dalam menangani masalah ini guru BK bekerja sama dengan wali kelas untuk memonitor dan memeriksa dengan teliti tentang keabsahan surat izinnya. Bila perlu melakukan pemanggilan kepada orang tua untuk mengkonfirmasi hal yang terjadi dan dicarikan jalan keluarnya. Point pelanggarannya adalah 10.

5. Bolos sekolah

Bolos sekolah yang dilakukan siswa di Madrasah Aliyah Negeri Baturaja merupakan problem yang juga dilakukan oleh siswa di sekolah-sekolah lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan F siswa kelas XI program IPS mengatakan bahwa dia pernah bolos sekolah karena rasa takut terkena sanksi karena terlambat datang ke sekolah maka memilih tidak sekolah sekalian, kemudian nongkrong di warnet. Berikut adalah pengakuan siswa yang bersangkutan,

“ Saya pernah bolos sekolah, waktu itu karena bangun kesiangan otomatis terlambat datang ke sekolah sekitar 20 menitan biasanya kalo terlambat oleh guru piket suka disuruh membersihkan wc jadi saya tidak sekolah saja sekalian daripada harus membersihkan wc, tapi tidak mungkin pula kembali ke rumah bisa kena marah orang tua jadi saya akhirnya nongkrong di warnet bermain game”³⁰

Ketika mendapat laporan adanya siswa yang bolos sekolah, wali kelas langsung memanggil kawan sekelas/akrabnya untuk mendapatkan informasi. Setelah diketahui keberadaan siswa tersebut wali kelas dan guru BK menjemput siswa tersebut untuk diajak ke madrasah. Hal ini dilakukan agar siswa menyadari adanya perhatian pihak madrasah terhadap semua tingkah laku mereka. Selanjutnya diberikan proses bimbingan langsung oleh Guru BK dan siswa

³⁰ Hasil wawancara dengan siswa pada tanggal 17 September 2015

diminta membuat surat perjanjian untuk tidak melakukan lagi perbuatannya, surat tersebut di tandatangi oleh siswa yang bersangkutan disaksikan oleh orang tua/wali siswa yang bersangkutan dan diketahui oleh Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan. Sanksi point pelanggaran yang diberikan kepada siswa tersebut adalah 4.

6. Alpa

Di lihat dari daftar kehadiran siswa masih ditemukan adanya siswa yang tidak hadir di madrasah tanpa keterangan (alpa).³¹ Untuk siswa yang melakukan alpa sebanyak tiga kali (3X) berturut-turut, maka dilakukan pemanggilan terhadap orang tua/wali. Hal ini dilakukan pihak madrasah untuk mengkonfirmasi dengan orang tua apakah mereka mengetahui bahwa anaknya pada tanggal sekian tidak masuk sekolah. Dengan demikian diharapkan baik pihak madrasah maupun orang tua/wali siswa tidak ada kesalahpahaman dan sama-sama memberikan perhatian terhadap siswa tersebut. Siswa yang bersangkutan dikenai sanksi point pelanggaran 6.

7. Membawa *Handphone/smarthphone/gadget*

Madrasah Aliyah Negeri Baturaja melarang membawa *handphone/smarthphone/gadget*, hal ini dilakukan untuk meminimalisir penyalahgunaan *handphone/smarthphone/gadget* dan untuk mendidik siswa lebih fokus pada pelajaran dan melatih gaya hidup sederhana. Bila diketahui adanya siswa yang membawa *handphone/smarthphone/gadget* di dalam lingkungan

³¹ Hasil observasi dokumen daftar hadir siswa semester ganjil 2015

madrasah maka *handphone/smarthphone/gadget* akan langsung disita dan dilakukan pemanggilan kepada orang tua untuk melarang anaknya membawa *handphone/smarthphone/gadget* ke madrasah. Adapun bila ada hal-hal mendadak yang harus dikabarkan dipersilakan untuk menggunakan fasilitas telepon milik madrasah.³² Pelanggaran ini mendapatkan point 4.

Jadi dalam hal ini Madrasah Aliyah Negeri Baturaja dalam menangani siswa bermasalah melakukan penggabungan dua pendekatan yaitu pendekatan disiplin yaitu dengan penerapan point pada setiap pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa dan pendekatan bimbingan dan konseling untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya pelanggaran tata tertib, sehingga diharapkan selain memberikan efek jera terhadap siswa yang melakukan pelanggaran tapi lebih dari itu siswa diharapkan menyadari kesalahannya dan segera memperbaiki diri menjadi lebih baik.

B. Implementasi Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Menghadapi Kendala terhadap Siswa Bermasalah di MAN Baturaja.

Berdasarkan implementasi manajemen layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa bermasalah di Madrasah Aliyah Negeri Baturaja di atas, dapat diketahui adanya kendala-kendala yang dihadapi adalah sebagai berikut :

1. Jumlah personil guru bimbingan dan konseling

³² Wawancara dengan BK-2 pada tanggal 17 September 2015

Dari segi rasio antara jumlah siswa dengan guru bimbingan dan konseling, idealnya MAN Baturaja memiliki guru bimbingan dan konseling sebanyak 5 orang untuk 750 siswa yang ada.

Untuk itu berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah dapat diketahui bahwa mengenai kekurangan jumlah personil guru BK selalu dikoordinasikan dengan Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi Sumatera Selatan untuk dilakukan penambahan jumlah guru BK. Selain itu dalam pelaksanaannya, guru bimbingan dan konseling bekerjasama dengan warga madrasah lain seperti guru mata pelajaran, wali kelas, wakil madrasah bidang kesiswaan dan kepala madrasah.³³

2. Sarana dan prasarana yang kurang memadai

Keberadaan ruang bimbingan dan konseling yang relatif sempit membuat proses bimbingan dan konseling tidak berjalan dengan efektif, dengan luas ruangan 12 meter persegi hanya dapat digunakan untuk layanan bimbingan dan konseling secara pribadi saja sedangkan untuk layanan bimbingan kelompok dan konferensi kasus digunakan ruang kepala madrasah. Untuk itu menurut Kepala Madrasah kedepan akan disiapkan ruangan khusus yang lebih representatif dan dilengkapi dengan sarana dan prasarana lain seperti komputer, printer, *filing cabinet* dan *furniture*³⁴.

Selain itu keberadaan ruangan yang tidak memadai membuat proses bimbingan dan konseling mengabaikan asas kerahasiaan yang seharusnya dijunjung tinggi oleh seorang guru pembimbing (konselor) terhadap

³³ Wawancara dengan Kepala Madrasah pada tanggal 1 September 2015

³⁴ *Ibid*

permasalahan yang dihadapi siswa (konseli), untuk itu Kepala Madrasah telah meminta kepada guru BK untuk membuat sketsa rencana ruang BK yang lebih memadai.³⁵ Hal ini diperkuat keterangan dari guru BK yang mengatakan, “kami sedang membuat proposal dalam hal pengadaan ruang BK beserta perlengkapannya agar layanan BK dapat berjalan lebih efisien dan efektif”³⁶

3. Guru bimbingan dan konseling sebagai “polisi” sekolah

Masih ditemukan guru BK yang bertindak sebagai “polisi” sekolah dimana dalam menangani siswa bermasalah langsung memberikan hukuman tanpa menyelidiki latar belakangnya, sehingga guru BK ini justru dijauhi oleh siswa karena takut. Dalam hal ini Kepala Madrasah sebagai manajer di sekolah atau madrasah memberikan pembinaan terutama dalam evaluasi kinerja guru BK dan memberikan kesempatan seluas luasnya kepada guru BK untuk mengembangkan wawasan dan profesionalismenya dengan memberikan izin untuk mengikuti seminar/workshop atau diklat BK.³⁷

4. Efektifitas layanan bimbingan dan konseling

Efektifitas layanan bimbingan dan konseling masih dirasakan belum maksimal, hal ini diungkapkan oleh guru BK yang mengatakan bahwa efektifitas layanan yang diberikan kepada siswa dirasakan belum maksimal disebabkan tidak adanya jam khusus tatap muka dikelas pada jadwal pelajaran sehingga layanan bimbingan dan konseling dilakukan secara insidental melihat situasi dan kondisi yang ada. Menanggapi

³⁵ *Ibid*

³⁶ Wawancara dengan BK-1 pada tanggal 7 September 2015

³⁷ Wawancara dengan Kepala Madrasah pada tanggal 1 September 2015

kendala tersebut Kepala Madrasah menyatakan bahwa pada semester depan guru BK akan mendapat jatah dua jam pelajaran tatap muka pada setiap kelas.³⁸

5. Masalah tertentu

Untuk menangani masalah-masalah tertentu seperti narkoba, tindakan kriminalitas, gangguan emosional serius, dll. Pihak madrasah telah melakukan kerjasama dengan pihak-pihak profesional seperti psikolog, aparat kepolisian, dokter, dll. Baik untuk layanan bimbingan dengan mengundang mereka sebagai narasumber, atau dalam layanan konseling untuk penanganan alih tangan kasus³⁹

Dengan demikian implementasi manajemen layanan bimbingan dan konseling dalam menghadapi kendala terhadap siswa bermasalah di Madrasah Aliyah Negeri Baturaja dilakukan setahap demi setahap menuju ke arah yang lebih baik disesuaikan dengan kemampuan yang ada di madrasah, baik dari sumber daya manusianya, sarana dan prasarana, efektifitas kegiatan layanan bimbingan dan konseling.

³⁸ *Ibid*

³⁹ Wawancara dengan BK-1 pada tanggal 7 September 2015